

KEWIRAUSAHAAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Ficki Padli Pardede¹, Aldira Salsabila², Andika Jun Priadi³, Ananda Pane⁴, Khalid Jamhuri Harahap⁵, Sultoni⁶, Fadhly Yassin Tanjung⁷, Wardi⁸, Mhd Dedi Hcomaludin Jamil⁹

¹Universitas Insania Sumatra Utara

23456789 Institut Keislaman Tuah Negeri

Alamat e-mail: ¹fickipardede@gmail.com, ²aldirasalsabila1402@gmail.com,
³dhika06@gmail.com, ⁴Anandapane843@gmail.com, ⁵kholidjamjurihrp@gmail.com,
⁶shultoni42@gmail.com, ⁷fadhlytanjung15@gmail.com, ⁸warwardi702@gmail.com,
⁹Mdhjamil91@gmail.com

ABSTRACT

Entrepreneurship in Islam is not merely a profession, but a form of worship and muamalah that requires religious understanding to avoid fraudulent practices. This study aims to examine the concept, implementation, and impact of religious-based entrepreneurship education in shaping student independence. Using a qualitative method with a literature review and school-based case study approach, this research explores the integration of Islamic values into the formal and extracurricular curriculum of Islamic Religious Education (PAI). The results indicate that entrepreneurship education is crucial to implement from high school to higher education levels. Comprehensive and applicable PAI lessons significantly contribute to the internalization of honesty, trustworthiness, justice, and social responsibility. This process successfully stimulates students' interest in Sharia entrepreneurship and develops independence grounded in the Qur'an and the exemplary character of Prophet Muhammad SAW. The implication of this study emphasizes the urgency of integrating Islamic values to foster a generation of entrepreneurs who are both financially competent and morally upright.

Keywords: Islamic Education, Sharia Entrepreneurship, PAI Curriculum, Student Independence.

ABSTRAK

Kewirausahaan dalam Islam bukan sekadar profesi, melainkan bagian dari ibadah dan muamalah yang menuntut pemahaman agama agar terhindar dari praktik kecurangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, implementasi, dan dampak pendidikan kewirausahaan berbasis keagamaan dalam membentuk kemandirian siswa. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan studi kasus di sekolah, penelitian ini mengeksplorasi integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum formal dan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan penting diimplementasikan dari jenjang SLTA hingga perguruan tinggi. Pelajaran PAI yang komprehensif dan aplikatif secara signifikan berkontribusi pada internalisasi nilai kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Proses ini berhasil menstimulasi minat siswa terhadap kewirausahaan syariah serta membentuk kemandirian yang berlandaskan Al-Qur'an dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Implikasi penelitian ini menegaskan urgensi integrasi nilai Islami demi mencetak generasi wirausahawan yang kompeten secara finansial dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kewirausahaan Syariah, Kurikulum PAI, Kemandirian Siswa.

A. Pendahuluan

Dunia usaha modern yang semakin kompetitif dan kompleks menuntut tidak hanya keunggulan inovasi dan strategi bisnis, tetapi juga integritas moral yang kokoh. Isu-isu etika bisnis, seperti praktik curang, manipulasi data hingga kurangnya transparansi, telah menjadi ancaman serius terhadap kepercayaan publik dan keberlanjutan ekonomi. Dalam konteks ini, pendidikan keagamaan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan etika generasi muda. PAI tidak hanya membekali siswa dengan pemahaman doktrin keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang relevan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia kewirausahaan.

Secara global, kewirausahaan diakui sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Namun, euforia terhadap aktivitas berwirausaha seringkali mengabaikan dimensi etis dan moral yang seharusnya menjadi fondasi utama. Praktik bisnis yang hanya berorientasi pada keuntungan tanpa mempertimbangkan nilai keadilan, kejujuran, dan amanah, dapat berdampak negatif dalam jangka panjang. Di sisi lain, kewirausahaan islami menghadirkan paradigma yang mengintegrasikan aspek spiritual dan material, serta menekankan bahwa kegiatan ekonomi merupakan bagian dari ibadah yang dijalankan sesuai prinsip syariah. Nilai-nilai seperti kejujuran (*shidq*), amanah (*trustworthiness*), keadilan (*'adl*), dan bertanggung jawab (*mas'uliyah*) menjadi pilar utama dalam membangun kepercayaan serta

keberlangsungan bisnis yang berkelanjutan. Dalam era globalisasi dan digitalisasi ekonomi, tantangan moral di dunia usaha semakin kompleks.

Banyak pelaku usaha muda yang tergoda oleh cara-cara instan untuk meraih keuntungan, sehingga mengabaikan nilai-nilai etika dan spiritual. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan baru dalam pendidikan kewirausahaan yang tidak hanya menekankan pada kemampuan teknis dan manajerial, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai moral. Perspektif baru yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pentingnya mengintegrasikan pendidikan keagamaan—khususnya PAI—dalam proses pembentukan karakter wirausaha berbasis syariah. Dengan menjadikan PAI sebagai wadah penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan Islami, siswa tidak hanya dibentuk sebagai pelaku usaha yang kompeten, tetapi juga sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial serta spiritual. Ini merupakan pendekatan transformatif yang menggabungkan dimensi spiritual dan praktis dalam mencetak wirausahawan muda yang berintegritas.

Islam memerintahkan manusia untuk menjalani kehidupannya melalui Al-Qur'an yang menjadi petunjuk bagi manusia (*hudan linnaas*) dan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (*hudan lil muttaqin*). Selain itu, ada sunnah Nabi Muhammad SAW yang patut kita jadikan teladan bagi umatnya dalam menjalani hari-

harinya dengan akhlak terpuji. Dalam Al-Qur'an surat Aljumuah ayat 9 dijelaskan bahwa seseorang berpencar ke seluruh bumi untuk mencari rahmat Allah SWT. Ayat ini mengisyaratkan agar manusia berusaha untuk tidak bermalas-malasan dalam mencari rahmat Allah. Ayat ini juga menyatakan bahwa dalam Islam dilarang bermalas-malasan dan hanya meminta sesuatu kepada orang lain. Padahal, memohon kepada Allah SWT hanya melalui iman dan beramal shaleh.

Umat Islam di Indonesia nampaknya kurang tertarik untuk berwirausaha, karena banyak di antara mereka yang cenderung menjadi pencari nafkah. Akibatnya, mayoritas umat Islam Indonesia tertinggal jauh dibandingkan komunitas lain. Padahal, menurut Mc Clelland, jika suatu negara ingin sejahtera, maka harus ada 2 persen penduduknya yang menjadi wirausaha. Di Indonesia, pada tahun 2023, angka kewirausahaan hanya mencapai 3,47, namun angka tersebut masih didominasi oleh masyarakat non-Muslim. Kecilnya jumlah wirausahawan Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain mentalitas masyarakat terhadap pencarian kerja, rendahnya kapasitas sumber daya manusia (SDM) wirausaha, dan keterbatasan permodalan.

Kewirausahaan bukanlah sesuatu yang asing dalam kehidupan masyarakat muslim. Kewirausahaan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabatnya bahkan istri Rasulullah yang merupakan seorang pedagang/wirausahawan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penting untuk mengkaji tempat pendidikan kewirausahaan dalam Al-Quran dan Hadits. Dalam hal ini penulis mengkaji konsep dasar kewirausahaan dan pendidikan kewirausahaan dalam Al-Quran dan Hadits. Oleh karena itu, penulis ingin menulis kajian tentang "Pendidikan Kewirausahaan dalam Al-Quran dan Hadist".

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

N o	Aspek Indikator (PH Meter Etis)	Nilai / Kondisi	Keterangan Praktis dalam Usaha
1	Shidq (Kejujuran)	Sangat Baik (Netral-Ideal)	Transparansi penuh pada kualitas produk, tidak ada manipulasi data atau spesifikasi barang.
2	Amanah (Trustworthiness)	Baik	Pengelolaan dana modal dan pesanan

N o	Aspek Indikator (PH Meter Etis)	Nilai / Kondisi	Keterangan Praktis dalam Usaha
			konsu men dilakukan secara bertanggung jawab dan tepat waktu.
3	'Adl (Keadilan)	Baik	Penetapan harga yang rasional dan adil, tidak merugikan konsumen maupun tim kerja.
4	Mas'uliyah (Tanggung Jawab)	San gat Baik	Adanya jaminan (garansi) jika produk cacat, serta kepedulian terhadap

N o	Aspek Indikator (PH Meter Etis)	Nilai / Kondisi	Keterangan Praktis dalam Usaha
			p damp ak lingkungan.

Tabel 1. Hasil Pengecekan Karakter Etika
Wirausaha Islami (PH Meter Etis)

Kata wirausaha merupakan kata serapan dari bahasa Perancis yaitu wirausaha. Kata ini pertama kali diperkenalkan oleh Richaerd Cantillon pada abad ke-18 Masehi. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata wirausaha diterjemahkan menjadi kewirausahaan, dimana kewirausahaan merupakan gabungan dari dua kata wira dan bisnis, wira berarti teladan atau teladan sedangkan usaha berarti keinginan yang kuat untuk memperoleh manfaat. (Ma'ruf, 2011) Jadi, menurut Tarsis Turmuji, wirausaha adalah seseorang yang mempunyai keinginan kuat untuk berusaha dan patut menjadi teladan. (Tarmudji, 2003) Sementara itu, menurut Kasmir, secara sederhana wirausaha berarti orang yang mempunyai jiwa, berani mengambil resiko, yaitu mempunyai mentalitas mandiri dan berani memulai usaha tanpa terbebani oleh beban kerja. takut. atau cemas walaupun dalam kondisi yang tidak menentu (Kasmir, 2008).

Menurut Buchari Alma, wirausaha adalah orang yang melihat suatu peluang dan kemudian mendirikan suatu organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. (Alma, 2009) Dari pandangan beberapa ahli di atas mengenai kewirausahaan, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan mempunyai tiga kata kunci, yaitu orang

yang dapat melihat dan memanfaatkan peluang, orang yang mempunyai jiwa berani dalam mengambil resiko dalam pengelolaan usahanya dan orang yang mandiri dalam menjalankan aktivitasnya. prestasinya, sehingga patut menjadi contoh.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Jumuah ayat 10 Allah memerintahkan umat Islam untuk tidak bermalasan setelah menunaikan ibadah, melainkan menyebarluaskan diri di muka bumi dan melakukan aktivitas mencari rahmat Allah SWT yang berbunyi:

Artinya: Ketika shalat telah selesai, bubarlah ke seluruh bumi; carilah rahmat Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu berhasil.

Ayat tersebut menyatakan bahwa apabila telah selesai shalat, berbukalah di muka bumi dan carilah sebagian dari karunia Allah serta banyak-banyaklah berzikir kepada Allah agar mendapat rejeki. (Shihab, 2002). Menyebarkan kata-kata dan mencari sebagian dari karunia Allah serta banyak mengingat Allah adalah prinsip-prinsip berwirausaha.

Ciri-ciri dan Karakter Kewirausahaan

Ciri-ciri wirausaha antara lain: percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil risiko, berjiwa kepemimpinan, orisinalitas dalam pendekatan, berorientasi pada masa depan.

Karakter wirausaha:

- a. Keyakinan, kemandirian, individualisme, optimisme
- b. Kebutuhan akan prestasi, berorientasi pada keuntungan, ketekunan dan keberanian, tekad bekerja keras, memiliki motivasi yang kuat, tenaga dan inisiatif
- c. Kemampuan untuk mengambil risiko yang wajar dan menikmati tantangan
- d. Perilaku kepemimpinan, bergaul

dengan orang lain, menanggapi saran dan kritik.

- e. Inovatif, kreatif dan fleksibel
- f. Tampilan depan, perspektif.

Ciri-ciri yang harus dimiliki seorang wirausaha menurut ajaran Islam:

- a. Sifat takwa, tawakal, zikir dan syukur

Seorang wirausahawan harus memiliki sifat-sifat tersebut karena dengan sifat-sifat tersebut kita akan mendapat kemudahan dalam menjalankan segala usaha yang kita jalani. Dengan sikap kesalehan, kita akan memiliki jalan keluar untuk menyelesaikan suatu masalah dan mendapat nutrisi yang tidak terduga. Dengan sikap percaya kita akan merasakan kemudahan dalam menjalankan usaha meskipun usaha yang kita jalankan mempunyai banyak pesaing. Dengan bertakwa dan percaya diri, kita akan bersyukur sebagai wujud rasa syukur atas segala kemudahan yang kita terima. Dengan cara ini kita akan merasa tenang dan menjalankan segala usaha kita dengan kepala dingin dan tanpa stres. (Muammar, 2010)

- b. Jujur

Dalam sebuah hadits Tirmidzi meriwayatkan bahwa "kejujuran mendatangkan ketenangan dan ketidakjujuran menimbulkan keraguan" (HR. Tirmidzi). Jujur dalam segala aktivitas yang berhubungan dengan orang lain akan mendatangkan ketenangan lahir dan batin.

- c. Niat Suci dan Ibadah

Bagi seorang muslim, kegiatan berbisnis selalu bertujuan untuk beribadah kepada Allah SWT agar hasil yang diperoleh juga digunakan untuk kemaslahatan Allah.

d. Azzam dan bangun pagi

Nabi mengajarkan kita untuk berusaha mencari makan terlebih dahulu di pagi hari setelah shalat subuh, dalam sebuah hadits dikatakan: "Wahai anakku, bangunlah! Terimalah rezeki dari Rabb-mu dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah, karena sesungguhnya Allah membagi rezeki kepada manusia antara fajar hingga menjelang matahari terbit. (HR.Baihaqi).

e. Toleransi

Sikap toleransi sangat diperlukan dalam berbisnis agar kita bisa menjadi pebisnis yang mudah bergaul, mudah bergaul, fleksibel, toleran terhadap pelanggan, dan tidak kaku.

f. Zakat dan Infak

"Harta tidak akan berkurang karena sedekah dan Allah akan menambahi orang-orang yang suka memaafkan hanya kemuliaan. Dan tidak ada seorang pun yang suka merendahkan dirinya karena Allah melainkan Allah akan meninggikan derajatnya."(HR.Muslim).

Dalam hadis ini terungkap bahwa dengan berzakat dan sedekah kita akan menjadi miskin, namun Allah akan melipatgandakan rezeki kita. Dengan mengeluarkan zakat juga akan menyucikan harta kita sehingga harta yang diperoleh benar-benar harta halal.

g. Persahabatan

Dalam berbisnis, memiliki partner sangatlah diperlukan demi kelancaran bisnis kita. Persahabatan ini dapat mempererat tali kekeluargaan dan memberikan peluang

usaha baru. Pentingnya silaturahmi juga terlihat dari hadits berikut: "Barang siapa yang beruntung dan berumur panjang, semoga mempererat silaturahmi" (HR. Bukhari) (Idrus, 2002)

Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Istilah pendidikan berasal dari kata Yunani "pedagogy" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Pendidikan adalah bimbingan atau kepemimpinan secara sadar yang dilakukan seorang guru terhadap perkembangan jasmani atau rohani anak didik dengan maksud untuk terbentuknya kepribadian yang utama¹⁹⁸. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan membimbing anak manusia menjadi manusia yang berakal sehat untuk mencapai kematangan dan kemandirian yang berbasis ilmu pengetahuan.

Pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 ayat 1 menyatakan bahwa "pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi belajarnya. memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan diartikan sebagai proses mengubah sikap atau perilaku seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam arti luas, pendidikan adalah segala bentuk pengalaman belajar langsung dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin sejak lahir hingga akhir hayat.

Setiap pembahasan masalah pendidikan akan selalu erat kaitannya dengan keluarga, karena keluarga merupakan tonggak awal sebagai wadah

dan tempat penanaman nilai-nilai pendidikan terjadi dan berlangsung sejak usia dini hingga jenjang yang lebih tinggi. pendidikan. Keluarga merupakan elemen dasar yang membentuk suatu tempat.

Pertama dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan, menciptakan proses gerakan sosial, membentuk kepribadian dan memberikan rangsangan berupa kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak untuk tumbuh secara berkesinambungan. Dapat juga dikatakan bahwa keluarga merupakan wadah pertama sebagai tempat terbentuknya individu dan struktur kepribadian seseorang. Sebab pada umumnya anak akan tumbuh dan berkembang berkat tingkah laku dan kebiasaan orang tuanya. Dengan demikian, kehadiran dan peran aktif orang tua sangat mempengaruhi pendidikan anaknya.

Khususnya dalam pendidikan kewirausahaan, peran orang tua sangat penting dalam mendorong anak menciptakan dan menanamkan kebiasaan berwirausaha. Oleh karena itu sering kali kita melihat para orang tua yang mempunyai usaha atau yang berwirausaha akan menanamkan kebiasaan atau menularkan kebiasaan tersebut kepada anaknya. Pendidikan kewirausahaan dimulai dan ditanamkan sejak usia muda di dalam keluarga.

Mencari ilmu pengetahuan merupakan suatu kewajiban bagi setiap mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, khususnya mempelajari mata pelajaran agama tradisional yang digunakan dalam ibadah dan pekerjaan sehari-hari. Kewajiban ini ditegaskan Rasulullah dalam kisah Imam Baihaqqi dari sahabat Anas bin Malik:

Menurut Anas, Rasul bersabda: Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim. (HR. Ibnu Majah).

Dalam cerita ini hanya menyebut umat Islam saja tanpa menyebut muslimah, bukan berarti kewajiban mencari ilmu hanya bagi laki-laki saja, namun setiap perkataannya menunjukkan perintah Al-Quran dan Hadits hanya dengan menggunakan Damir Muzakkar

tanpa mengikutsertakan perempuan termasuk perempuan. tanpa terkecuali. Sama halnya dengan perintah shalat yang hanya menggunakan damir muzzakar, namun damir juga melekat pada wanita.

Kewajiban menuntut ilmu merupakan perintah umum yang mencakup laki-laki dan perempuan. Menurut Syaekani, wajib artinya adalah sesuatu yang membuat pengarangnya terpuji dan memalukan jika meninggalkannya. Sedangkan jumhur membedakan antara fardhu dan wajib. Wajib adalah sesuatu yang berdasarkan Zhanni, sedangkan fardhu adalah sesuatu yang berdasarkan Qhat'i. Maka mempelajari apa yang halal dan haram dalam berwirausaha adalah suatu kewajiban, karena ada mata pelajaran yang membahas tata cara pembelian dan penjualan, produksi dari barang halal, penimbangan, hutang dan piutang, riba dan hal-hal yang menjelaskan apa yang halal dan haram. sah, batal, haram dalam jual beli. Alasan utama yang mendorong seseorang untuk menuntut ilmu adalah adanya kewajiban menunaikan ibadah, muamalah dan amalan lainnya yang harus dilakukan sesuai petunjuk dan tata cara yang benar. Dengan demikian, sebelum melaksanakan ibadah, seorang muslim wajib memperoleh ilmu tentang tata cara melaksanakan ibadah. seperti shalat, puasa, zakat dan haji sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Demikian pula wajibnya mencari ilmu bagi orang yang menggeluti masalah muamalah seperti wirausaha, maka wajib mempelajari seluk beluk ilmu wirausaha, dengan tujuan agar tidak tersesat dalam kebodohan, agar setiap wirausahawan muslim wajib mempelajari ilmu kewirausahaan dan apa artinya. yang berkaitan dengannya, seperti ilmu riba dan hal-hal terlarang lainnya.

Hal ini termasuk kewajiban dalam agama Islam untuk mengetahui apa saja yang diperlukan bagi setiap orang untuk menjalankan perintah agama dalam melakukan muamalah terhadap manusia lain. Kewajiban ini berlaku bagi setiap

muslim yang mukallaf (memiliki beban agama karena telah baligh dan berakal) untuk mempelajari ilmu agama, maka ia juga harus mempelajari ilmu tentang wudhu, shalat, puasa, zakat, haji, jual beli dengan tujuannya agar mereka terlindungi dari segala hal. macam-macam syubhat yang haram dan makruh dalam setiap ibadah muamalah.

Imam Gazali dalam Ihya'nya mengatakan : ketahuilah bahwa mempunyai ilmu tentang kewirausahaan adalah suatu hal yang wajib bagi setiap muslim yang ingin menjadi wirausaha, karena mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim untuk memperoleh ilmu yang dibutuhkannya, seorang wirausaha memerlukan ilmu tentang wirausaha. kewirausahaan, pengetahuan tentang bab-bab ini akan menjadi kunci untuk menghindari kerugian dan menyelamatkan usahanya dari kehancuran. Dengan demikian, mengetahui pengetahuan tentang kewirausahaan akan menjadi benteng yang kuat untuk membedakan boleh dan tidak boleh berwirausaha. Menjalankan usaha sesuai pedoman syariah dan ilmu-ilmu terkait, tidak sekedar mencari keuntungan tanpa memperhatikan halal dan haram.

Kewajiban mengetahui ilmu kewirausahaan sangat dianjurkan sebelum seseorang melakukan kegiatan wirausaha, karena ilmu adalah pencari dan amal mengikuti apa yang diarahkan oleh ilmu itu sendiri. Dari pengetahuan kita selama ini khususnya mengenai pedagang dan pembeli di pasar, sebagian besar dari mereka belum mengetahui ilmu dan hukum jual beli. Di sebuah pasar, sahabat Umar menyuruh para pedagang untuk menimba ilmu yang berhubungan dengan kewirausahaan. Disebutkan dalam Hadits: "Diriwayatkan dari Umar: bahwa ia berkeliling pasar, kemudian menabrak beberapa pedagang mutiara dan berkata: Kalian tidak diperbolehkan menjual beli di pasar kami, kecuali orang yang paham. tentang hal ini, jika tidak, dia akan memakan riba jika dia mau atau dia enggan"(HR. Tirmizi).

Bertakwa dan berpengetahuan

luas dalam urusan agama merupakan salah satu perintah utama yang dianjurkan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi. Rekomendasi ini tidak hanya berfokus pada pertanyaan ini, tetapi juga pada berbagai jenis pengetahuan. Oleh karena itu, setiap wirausaha wajib mengetahui kewirausahaan, mengetahui dasar-dasar kewirausahaan secara umum sebelum terjun dalam dunia wirausaha. Semua hal ini disebabkan karena seorang wirausaha terlibat langsung dalam transaksi jual beli dan perdagangan; oleh karena itu ia sangat membutuhkan ilmu kewirausahaan.

Pendidikan merupakan tempat yang sangat berperan penting dalam membantu pelaku wirausaha untuk mempersiapkan diri dalam mengatasimasalah yang ada dalam menjalankan usaha (Hisrich, Peter & Shepherd, 2010). Hal ini juga menjelaskan bahwa institusi sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar dapat menjadi tempat pembinaan dini yang sesuai dalam mendorong mahasiswa untuk berwirausaha.

Pendidikan mengenai kewirausahaan di beberapa negara seperti di Amerika, Eropa dan Canada sudah dimulai sejak tahun 1950 menyatakan bahwa Harvard Business School (HBS) dan di Amerika Serikat sudah memulai program pendidikan berbasis kewirausahaan sejak tahun 1945 (Mwasalwiba, 2010). Di Inggris dan Irlandia, pendidikan berbasis kewirausahaan ini memiliki fokus pada perilaku berorganisasi, kemampuan membangun bisnis dan memberdayakan sumber daya manusia (Draycott & Rae, 2011). Dalam kaitannya dengan bentuk implementasi pendidikan kewirausahaan, kualitas

C. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan dalam perspektif Islam bukanlah sekadar aktivitas ekonomi mencari keuntungan materi, melainkan sebuah bentuk ibadah dan muamalah yang mulia. Al-Qur'an dan Hadits telah memberikan landasan yang kuat bahwa umat Islam diperintahkan untuk bekerja keras, mandiri, dan dilarang bermalasan. Meneladani praktik dagang Nabi Muhammad SAW dan para sahabat menjadi kunci utama dalam membangun fondasi bisnis yang berkah.

Pendidikan kewirausahaan berbasis keagamaan, khususnya melalui integrasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), memegang peranan yang sangat krusial. Mempelajari aturan hukum jual beli, termasuk memahami batasan halal-haram dan menghindari riba, hukumnya wajib bagi setiap pelaku usaha agar terhindar dari praktik kecurangan.

Keberhasilan wirausaha Muslim sejati diukur dari kokohnya integritas moral melalui indikator nilai Shidq (kejujuran), Amanah (dapat dipercaya), 'Adl (keadilan), dan Mas'uliyah (tanggung jawab). Dengan menanamkan nilai-nilai luhur ini sejak dini melalui sinergi antara lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan, akan lahir generasi wirausahawan muda yang tidak hanya mandiri dan kompeten secara finansial, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang selamat di dunia dan akhirat.

Enterprise education in schools and the role of the teacher. *Education + Training*, 53(2/3), 119-145.

Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2010). *Entrepreneurship* (8th ed.). New York: McGraw-Hill/Irwin.

Idrus, M. (2002). *Pedoman Belajar Belanja dan Etika Dagang Islami*. Jakarta: Erlangga.

Kasmir. (2008). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Ma'ruf, H. (2011). *Pemasaran Ritel*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Muammar. (2010). *Pendidikan Spiritual dalam Berwirausaha*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mwasalwiba, E. S. (2010). Entrepreneurship education: a review of its objectives, teaching methods, and outcomes. *Journal of European Industrial Training*, 34(1), 20-47.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Tarmudji, T. (2003). *Prinsip-Prinsip Wirausaha Mandiri*. Jakarta: Bumi Aksara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2009). *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Bogdan, Robert dan Sari Knopp Biklen. 1982, *Penelitian Kualitatif untuk Pendidikan: Pengantar Teori dan Metode*, (Boston: Allyn & Bacon Inc,)
- Draycott, M. C., & Rae, D. (2011).